



ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012

**Kennedy Samuel Sihombing,
Shiddiq Nur Rahardjo¹**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Financial statements become an important instrument in the operations of a company. Company's financial condition may be reflected in the financial statements. However, there are many loopholes in the financial statements which can become a chance for the management and certain parties to commit fraud on the financial statements. This study was conducted to analyze the effect of the Development variables of fraud triangle by Cressey, the fraud diamond proposed by Wolfe and Hermanson (2009) that financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditors, rationalization and capability towards the financial statement fraud which proxied by earnings management. The samples used in this study are 51 manufactured company that listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2012. The type of data used are secondary data, in the form of annual reports of companies listed on the Stock Exchange during the period 2010-2012. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression with SPSS 21 software. The results showed that the variables of financial stability which proxied by change in total assets ratio, external pressure variables which proxied by leverage ratio, nature of the industry which is proxied by the change in receivables ratio and rationalization variables which proxied by the change in total accruals ratio shown to affect the financial statement fraud. This study does not prove that financial targets variables which proxied by ROA (Return On Asset), ineffective monitoring variable which proxied by the ratio of independent board, change in auditors, and capability which is proxied by the change of directors has an influence on the financial statement fraud.

Keywords: Fraud triangle, SAS 99, Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain : keadaan perekonomian, politik dan prospek industri. Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama

¹ *Corresponding author*

investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Hasil penelitian tentang *financial statement fraud* masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya Spathis, 2002; Intal dan Do, 2002; Turner *et al.*, 2003; Skousen *et al.*, 2009; Lou dan Wang, 2009; Wolfe dan Hermanson, 2009; Norbarani, 2012, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *financial statement fraud* dan *fraud diamond* untuk mengetahui konsistensi temuan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud risk factor* menurut *fraud diamond* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Financial statement fraud dapat terjadi dalam berbagai bentuk antara lain seperti dijelaskan dalam Teori *Earning management* yang didasari oleh Teori keagenan yang dapat dijelaskan oleh Teori *Fraud Diamond*. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Namun, seringkali terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan Pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak *principal* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan ilegal dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, *income smoothing* juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Financial Targets sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Financial Targets dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement Fraud*

Financial Stability sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Loebbecke *et al.* (1989) Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Financial Stability dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement Fraud

External Pressure sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui utang (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : External Pressure dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement Fraud

Nature of Industry sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka .

Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun *t* dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun *t - 1* , di mana *t* adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Nature of industry dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Terjadinya praktik kecurangan atau *Fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Innefective Monitoring dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

Change in Auditor sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *Fraud*. Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984)

menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke *et al.* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Summers dan Sweeney (1998) berpendapat bahwa perubahan auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Argumen Summers dan Sweeney tidak didukung oleh SAS No 99 atau Albrecht (2002), yang menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan *financial statement fraud*.

Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rationalization* (Skousen *et al.* 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Change in Auditor dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

Rationalization sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Rationalization dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

Capability sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *Fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Rationalization*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*.

Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Capability dapat digunakan untuk mendeteksi Financial Statement Fraud

METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan *earnings management* yaitu : *Nilai Discretionary Accrual* dari *Modified Jones Model*. Selanjutnya, Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *financial targets* yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Financial Stability* yang diprosikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), *external Pressure* yang diprosikan dengan rasio *Leverage (LEV)*, *Nature of industry* yang diprosikan dengan Rasio Piutang usaha (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT), *Change in Auditor* yang diprosikan dengan Pergantian Akuntan Publik (Δ CPA),

Rationalization dengan proksi Rasio Total akrual (TATA) dan *Capability* yang diproksikan dengan Perubahan Direksi (DCHANGE). Definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel
<i>Financial Statement Fraud</i> (DACCit)	<i>Discretionary accrual</i> dihitung dengan cara menyelisihkan <i>total accruals</i> dan <i>nondiscretionary accruals</i>
<i>Financial targets</i> (ROA)	<i>Net Income before extraordinary items</i> divided by <i>Total Assets</i>
<i>Financial Stability</i> (ACHANGE)	Rasio perubahan Total Asset pada tahun t dengan tahun t-1 terhadap Total Asset tahun t-1
<i>External Pressure</i> (LEV)	Rasio total kewajiban terhadap total Asset
<i>Nature of industry</i> (RECEIVABLE)	Rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan Rasio Piutang terhadap penjualan di tahun t - 1 , di mana t adalah tahun sebelum terjadinya fraud.
<i>Innefective monitoring</i> (BDOUT)	Perbandingan antara Dewan Komisaris Independen dengan Total Dewan Komisaris
<i>Change in Auditor</i> (Δ CPA)	Variabel tiruan (<i>dummy variable</i>) untuk pergantian auditor, dimana 1= terdapat pergantian auditor selama 2 tahun prioritas terhadap terjadinya <i>fraud</i> dan 0 = tidak ada pergantian auditor selama 2 tahun prioritas terhadap terjadinya fraud.
<i>Rationalization</i> (TATA)	Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal.
<i>Capability</i> (DCHANGE)	Variabel tiruan (<i>dummy variable</i>) untuk pergantian direksi, dimana 1= terdapat pergantian direksi selama 2 tahun prioritas terhadap terjadinya <i>fraud</i> dan 0 = tidak ada pergantian direksi.

Sumber : Berbagai Literatur Pendukung, 2014

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2012. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti *asset*, *cash flow*, *sales*, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2010-2012 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2010-2012).
4. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan (2010-2012).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 adalah sebanyak 132, tahun 2011 sebanyak 134 dan tahun 2012 sebanyak 138 Perusahaan. Dari keseluruhan sampel hanya 55 sampel perusahaan sudah memenuhi ke-4 kriteria sampel penelitian namun 4 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena dianggap menjadi outlier dalam penelitian. Sehingga total sampel adalah 51 perusahaan x 3 Tahun penelitian yaitu 153 sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih 153 perusahaan yang dijadikan sampel dengan tiga tahun pengamatan (2010-2012)

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4RECEIVABLE + \beta_5BDOUT + \beta_6\Delta CPA + \beta_7TATA + \beta_8DCHANGE + \epsilon_i$$

Keterangan:

- β_0 : Koefisien regresi konstanta
- $\beta_1,2,3,4,5,6,7,8$: Koefisien regresi masing-masing proksi
- DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- ACHANGE : Rasio perubahan total aset tahun 2010-2012
- LEV : Rasio total kewajiban per total aset
- ROA : *Return On Assets*
- RECEIVABLE : Rasio perubahan piutang usaha
- BDOUT : Rasio dewan komisaris independen
- ΔCPA : Pergantian Auditor Independen
- TATA : Rasio total akrual per total aset
- DCHANGE : Pergantian Direksi
- ϵ : *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari nilai variabel yang diuji. Tabel dibawah ini berisi statistik deskriptif dari variabel dependen *Financial Statement Fraud* dan delapan variabel independennya yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Financial_Target 1	153	1.0935	-.6531	.4404	11.9310	.077981	.1218164
Financial_Stability	153	1.8061	-.2843	1.5218	26.1378	.170835	.2163408
External_Pressure	153	2.9539	.0395	2.9934	75.7484	.495088	.4621168
Receivable	153	2246.8356	-1123.416	1123.4196	-120.6398	-.788495	129.3006816
Ineffective_Monitoring	153	.60	.20	.80	64.84	.4238	.12344
Rationalization	153	1	0	1	79	.52	.501
Capability	153	1	0	1	58	.38	.487
TATA	153	5.25	-5.18	.07	-237.41	-1.5517	.72939
Valid N (listwise)	153						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa ROA perusahaan keseluruhan adalah sebesar 11,9310. Nilai ROA terkecil adalah -0,6531 yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. dan yang terbesar adalah 0,4404 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan selisih sebesar 1,0935. Rata-rata ROA perusahaan adalah 0,077981 dengan standar deviasi sebesar 0,121816.

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa Rasio perubahan total aset perusahaan keseluruhan adalah sebesar 26.1378. Nilai Rasio perubahan total aset terkecil adalah -0,2843 yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. dan yang terbesar adalah 1,5218 yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk. dengan selisih sebesar 1,8061. Rata-rata rasio perubahan total aset perusahaan adalah 0,170835 dengan standar deviasi sebesar 0,2163408.

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa *Leverage Ratio* perusahaan keseluruhan adalah sebesar 75,7484. Nilai *Leverage Ratio* terkecil adalah 0,0395 yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. dan yang terbesar adalah 2,9934 yang dimiliki PT Asia Fiber Pasific Tbk. dengan selisih sebesar 2,9539. Rata-rata *Leverage Ratio* perusahaan adalah 0,495088 dengan standar deviasi sebesar 0,4621168.

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa Rasio piutang usaha perusahaan keseluruhan adalah sebesar 26.1378. Nilai Rasio piutang usaha terkecil adalah -1123,416 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk.tahun 2011 dan yang terbesar adalah 1123,4196 yang dimiliki PT Kimia Farma Tbk. Tahun 2010 dengan selisih sebesar 2246,8356. Rata-rata rasio piutang usaha perusahaan adalah -0,788495 dengan standar deviasi sebesar 129,3006816.

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa Proporsi dewan komisaris independen keseluruhan adalah sebesar 64,84. Nilai Proporsi dewan komisaris independen terkecil adalah 0,20 yang dimiliki oleh PT Indofarma Tbk. dan yang terbesar adalah 0,80 yang dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk. dengan selisih sebesar 0,60. Rata-rata Proporsi dewan komisaris independen perusahaan adalah 0,4238 dengan standar deviasi sebesar 0,12344.

Berdasarkan 153 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa rasio total akrual keseluruhan adalah sebesar -237,41. Nilai rasio total akrual terkecil adalah -5,18 yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk. dan yang terbesar adalah 0,07 yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk. dengan selisih sebesar 5,25. Rata-rata rasio total akrual perusahaan adalah 0,4238 dengan standar deviasi sebesar 0,12344.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Output SPSS 2, angka *adjusted R square* atau koefisien determinasi adalah 0.524. Hal ini berarti 52.4 % variasi atau perubahan dalam *Financial Statement Fraud* dapat dijelaskan oleh variasi *Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Financial Targets, Rationalization, dan Capability*, sedangkan sisanya (47.6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. Berdasarkan uji ANOVA atau F test pada tabel 4.10, diperoleh bahwa F hitung sebesar 21.901 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0.000. Karena signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Statement fraud* (DACCit) atau dapat disimpulkan bahwa kedelapan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (DACCit). Hasil Uji Hipotesis ditunjukkan dalam Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai t	Nilai Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Financial Target	-.924	.357
Financial Stability	2.079	.039*
External Pressure	2.289	.024*
Nature of Industry	3.747	.000*
Inefective Monitoring	.551	.583
Change In Auditor	-1.032	.304
Rationalization	11.464	.000*
Capability	.069	.945

Keterangan : *)Signifikan

Pengujian Hipotesis pertama Menunjukkan nilai t yaitu sebesar sebesar -0,924 dengan signifikansi sebesar 0,357, dapat disimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H1)

ditolak. Hal ini dapat terjadi akibat tidak meratanya karakteristik industri dalam sampel dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat sedikit jumlahnya sehingga karakteristik tiap-tiap industri menjadi diabaikan. ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan memicu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya di masa yang akan datang. Meskipun demikian penurunan profitabilitas perusahaan dapat terjadi akibat krisis yang melanda industri atau perusahaan yang tidak dapat diprediksi sehingga terjadi penurunan profitabilitas ataupun kenaikan profitabilitas yang semu. Kenaikan profitabilitas perusahaan juga dapat diakibatkan peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Skousen (2004) dan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa ROA secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis kedua Menunjukkan nilai t yaitu t sebesar 2,079 dengan signifikansi sebesar 0,039, dapat disimpulkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H2) diterima. Perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung tidak melakukan *Financial Stability* dalam upaya menarik minat investor agar menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki asset yang kecil atau memiliki asset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik. Dalam rangka mencapai target finansial, perusahaan akan didorong untuk menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan atau menurunkan nilai dari asset perusahaan seperti mekanisme *fair value* dan kapitalisasi asset (Albrecht, 2002). Jumlah total asset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total assetnya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai *pressure* sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menampilkan peningkatan asset yang signifikan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun demikian, penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) yang mengemukakan bahwa variabel *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis ketiga Menunjukkan nilai t yaitu sebesar 2,289 dengan signifikansi sebesar 0,024, dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H3) diterima. Perusahaan disamping menggunakan modal sendiri juga terkadang menggunakan sumber pendanaan dari utang atau pinjaman ke pihak lain guna mendanai operasional perusahaan. Bagi beberapa perusahaan sumber pendanaan ini cenderung *high risk* namun juga karena disatu sisi *high return* akan menghasilkan bunga pinjaman yang akan mengurangi beban pajak perusahaan sehingga akan menaikkan laba bersih (Subramanyam dan Wild, 2008). Dorongan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi apabila pendanaan perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang sudah semakin besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut disatu sisi bukan merupakan suatu pertanda buruk terhadap *going concern* perusahaan karena hal tersebut dapat menjadi indikasi manajemen yang selektif dalam memilih opsi pendanaan usaha. Namun, hal itu akan menjadi suatu indikasi *going concern* yang buruk manakala perusahaan terus menerus melakukan pinjaman tanpa mempertimbangkan ekuitas yang dimiliki untuk melunasi pinjaman tersebut. Besarnya gap antara kewajiban perusahaan dengan total ekuitas perusahaan mengindikasikan perusahaan tidak dalam keadaan sehat. Oleh karena itu manajemen pun akan memiliki *pressure* untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan misalnya dengan menaikkan nilai ekuitas mereka untuk mengimbangi jumlah kewajiban perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) dan skousen *et al.* (2004) dimana *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis keempat Menunjukkan nilai t yaitu sebesar 3,747 dengan signifikansi sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H4) diterima.

Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Stability* dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya (Subramanyam dan Wild, 2008). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998). Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis kelima Menunjukkan nilai t sebesar 0,551 dengan signifikansi sebesar 0,583, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H5) ditolak. Secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Semakin banyak komisaris independen diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Namun akan berbeda apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Skousen *et al.* (2004) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *ineffective monitoring* dengan *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis keenam Menunjukkan nilai t yaitu sebesar -1,032 dengan signifikansi sebesar 0,304, dapat disimpulkan bahwa *change in auditors* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H6) ditolak. Hal tersebut dapat terjadi ketika perubahan auditor dilakukan sebagai akibat perusahaan tidak puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya baik dari hasil audit. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa depan. Namun apabila suatu perusahaan mulai tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil audit maka kecenderungan *fraud* akan semakin tinggi (Stice, 1991). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Albrecht (2002) dan Skousen (2009). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989), yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis ketujuh Menunjukkan nilai t sebesar 11,464 dengan signifikansi sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H7) diterima. Vermeer (2003) menyatakan bahwa total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian Hipotesis kedelapan Menunjukkan nilai t yaitu sebesar 0,069 dengan signifikansi sebesar 0,945, dapat disimpulkan bahwa *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternatif (H8) ditolak. Hal ini dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2009). Hasil penelitian akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya *fraud*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni *Pertama*, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2012 sebagai sampel. Dimana tidak seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012 dijadikan sampel akibat terbatasnya data dari laporan keuangan beberapa perusahaan manufaktur yang tersedia untuk kebutuhan penelitian. *Kedua*, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran serta analisis variabel-variabelnya tanpa terkecuali sehingga diasumsikan setiap variabel mendapat bobot yang sama. *Ketiga*, dalam penelitian ini *Financial Statement Fraud* hanya diukur dengan nilai *discretionary accrual* dari *Earning Management*.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya agar *Pertama*, memperluas area populasi penelitian yakni menggunakan keseluruhan perusahaan baik manufaktur dan non-manufaktur. *Kedua*, penelitian selanjutnya terkait *Financial Statement Fraud* dapat menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau dengan mengkombinasikan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Kelemahan atau bias statistik yang terjadi sebagai efek samping dari metode kuantitatif diharapkan akan ditutupi oleh penggunaan metode kualitatif karena dalam pengukuran *fraud risk factor* banyak terdapat variabel yang tidak dapat dijelaskan dengan spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif seperti pengukuran *Rationalization* dan *Capability* yang akan lebih baik apabila diukur dengan alat analisis metode kualitatif. *Ketiga*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lain disamping *discretionary accrual* untuk *Financial Statement Fraud* agar dapat memberi alternatif serta perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Albrecht, W. S. 2002. *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-SouthWestern, United States of America.
- Albrecht, W. Steve, Conan Albrecht & Chad Albrecht, 2011. *Fraud Examination*, CENGAGE Learning, Mason (USA).
- Arens, Beasley, Elder, 2002. *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi 12, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of The Realtion between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beneish, M. 1997. "Detecting GAAP violation: Implications for Asseseing Earnings Management among Firms with Extremefinancial Performace". *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271-309.
- Bologna, G. Jack, Lindquist, Robert J, 1987. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Boynton, Johnson dan Kell, 2002. *Modern Auditing*, Edisi 7, Penerbit Erlangga, Jakarta.



- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, pp. 433-438.
- Ernst and Young. 2009. "Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs to Know".
- Francis, J. R. and J. Krishnan. 1999. "Accounting accruals and auditor reporting conservatism." *Contemporary Accounting Research* 16 (2): 135-165.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hopwood,William S, 2002.*Forensic Accounting*, International Edition, Mc Graw-Hill, New York.
- Kaminski, Kathleen, 2004. Can Financial Ratio Detect Fraudulent Financial Reporting ?, *Managerial Auditing Journal*. Emerald Insight.
- Koroy. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal."STIE Nasional Banjarmasin, h. 22-31.
- Loebbecke. J. K., M. M. Eining, and J. J. Willingham. 1989. "Auditors' experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall): 1-28.
- Lou, Y. I., and M. L. Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.
- Mironiuc, Marilena, 2012. The Fraud Auditing: Empirical Study Concerning the Identification of the Financial Dimension of Fraud, *Journal of Accounting and Auditing*. IBIMA Publishing.
- Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection."Florida.
- Norbarani, L. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS no.99"
- Purnomo, H., 2012, "PPATK Puas Malinda Dee dihukum Penjara 8 Tahun dan Denda Rp 10 Miliar" Finance.detik.com. Diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- _____. 2005. *Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. Critical Perspectives on Accounting*, 16, 277-298.
- Skousen, C.J, 2009. Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS N0.99, *Journal of Accounting and Auditing*. SSRN (Social Science Research Network), Vol. 13, h. 53-81.
- Spathis, T. Charalambos. 2002. "Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece". *Managerial Auditing Journal*, Vol.17.



- Subramanyam, K.R dan John J.Wild, 2009. *Financial Statement Analysis*. 10th Edition, Mc Graw-Hill, New York.
- Summers, S. dan Sweeney, J. 1998. "Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis". *The Accounting Review*, 73(1), 131-146.
- Tuanakotta, Theodorus M, 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Edisi Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Turner, J.L, 2003. *An Analysis of Fraud Triangle*, Journal of Accounting and Auditing.
- Vermeer, T. E. 2003. "The Impact of SAS No. 82 on an auditor's tolerance of earnings management." *Journal of Forensic Accounting* 5: 21-34.
- Wells, Joseph.T, 2011. *Principles of Fraud Examination*, Third Edition, John Wiley and Sons, New Jersey.
- Widyastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Magister Akuntansi*, Vol. 9 No.1 Januari 2009:30-41.
- Wilks, T.Jeffrey,et.al, 2002. *The Effects of a Fraud-Triangle Decomposition of Fraud Risk Assessments on Auditors' Sensitivity to Incentive and Opportunity Cues*, Brigham Young University.
- Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004). "The fraud diamond: Considering the four elements of fraud". *The CPA Journal*, December, pp.1-5

www.idx.co.id